

Submitted: 2024-07-09

Reviewed: 2024-08-02

Accepted: 2024-08-24

PENTINGNYA PERSIAPAN DIRI UNTUK MENJADI SEORANG PEMIMPIN: STUDI HERMENEUTIK BERDASARKAN KISAH “SAMGAR” DALAM HAKIM-HAKIM 3:31

Aska Aprilano Pattinaja¹ Steven Robertho Talilah²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon & Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia
Yogyakarta

Email korespondensi: apattinaja@gmail.com

ABSTRACT

Samgar b. Anath is an unpopular judge in the history of the judges. His story only appears in two verses in the Bible, Judges 3:31 and Judges 5:6. The very limited story of Samgar b. Anat makes him less popular and desirable to discuss. Therefore, this study aims to explore the origin and leadership of Samgar b. Anath as a judge over Israel, which has an impact on preparing oneself to be a leader. The research used descriptive qualitative method, hermeneutic study and found three important lessons that impacted the preparation of being a leader, namely: first, leaders must prepare themselves well, because God can use anyone to be His chosen one; second, leaders must have a strong sense of confidence; third, leaders must rely on God. This research is very important and serves as input for leaders to decide to live right and make a difference, as well as develop the resources available to them.

Keywords: *Samgar; Philistines; Oxcgoad; Israel*

ABSTRAK

Samgar bin Anat merupakan hakim yang tidak populer dalam sejarah para hakim. Kisahnya sendiri hanya muncul dalam dua ayat dalam Alkitab, yakni Hakim-Hakim 3:31 dan Hakim-Hakim 5:6. Kisah mengenai Samgar bin Anat yang sangat terbatas, membuatnya menjadi kurang populer dan diminati untuk dibahas. Oleh sebab itulah, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi asal usul dan kepemimpinan Samgar bin Anat sebagai hakim atas Israel, yang berdampak kepada persiapan diri menjadi seorang pemimpin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi hermeneutik dan menemukan tiga pelajaran penting yang berdampak bagi persiapan diri menjadi seorang pemimpin, yakni: *pertama*, pemimpin harus mempersiapkan diri dengan baik, karena Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menjadi orang pilihan-Nya; *kedua*, pemimpin harus memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat; *ketiga*, pemimpin harus mengandalkan Tuhan. Penelitian ini sangat penting dan menjadi masukan kepada para pemimpin agar mau memutuskan untuk hidup benar dan membuat perbedaan, serta mengembangkan sumber daya yang ada padanya.

Kata-kata kunci: Samgar; Filistin; Tongkat Lembu; Israel

PENDAHULUAN

Kitab Hakim-Hakim mencatat periode yang penuh gejolak dalam sejarah Israel, yang ditandai dengan siklus dosa, penindasan, pertobatan, dan pembebasan (Kiamani & Pattinaja, 2023). Banyak hakim-hakim yang terkenal dan memiliki narasi kisah yang banyak dibicarakan seperti, Debora, Gideon, dan Simson (Kennedy, 2020). Namun, ada juga para hakim yang kurang populer, karena memiliki narasi yang singkat dalam Alkitab dan salah satu tokoh tersebut adalah Samgar bin Anat yang disebutkan secara singkat dalam Hakim-hakim 3:31 dan Hakim-hakim 5:6 yang sering diabaikan dalam konteks penelitian (Maisler, 2021).

Dalam penelusuran literatur, hanya ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Samgar bin Anat, yakni Maisler yang meneliti mengenai narasi kehidupan Samgar yang sangat singkat, sehingga kurang diperhatikan, tetapi kehidupannya telah memberikan pengaruh yang begitu hebat atas pembebasan Israel (Maisler, 2021). Senada dengan itu, Selms juga menulis bahwa sekalipun singkat dalam catatan kisahnya pada kitab Hakim-Hakim, narasi Samgar telah menjadi rujukan kuat tindakan pemimpin yang bertanggung jawab untuk melepaskan Israel (Selms, 2022). Sementara Craigie dan Synman menjelaskan tinjauan ulang kepemimpinan Samgar, sebagai orang asing tetapi dimunculkan sebagai pahlawan. (Craigie, 2020; Snyman, 2022). Penjelasan mengapa Samgar disebut sebagai orang asing akan penulis paparkan dalam analisis konteks sejarah-kebudayaan. Sementara Shupak menekankan peran pemilihan dan kedaulatan Tuhan terhadap panggilan dan pilihan Samgar (Shupak, 2019). Spronk lebih menekankan kepada keberadaan Samgar yang hanya orang biasa, tetapi bisa dipakai oleh Tuhan, menjadi catatan penting untuk menguatkan orang percaya (Spronk, 2016). Beberapa penelitian di atas telah menekankan, bagaimana kehidupan dan pengaruh kepemimpinan Samgar yang fenomenal, sebagai seorang Hakim, untuk membebaskan Israel dari bangsa Filistin.

Meskipun beberapa penelitian di atas telah membahas mengenai Samgar, tetapi penelitian ini menemukan, kehidupan dan tindakan kepahlawanan Samgar yang hebat telah menjadi pelajaran penting bagi persiapan diri untuk menjadi seorang pemimpin. Tindakan Samgar telah mengajarkan pentingnya persiapan, memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat, dan ketergantungan pada kekuatan ilahi yang menjadi kerangka fondasi yang kuat dalam mengembangkan karakter kepemimpinan. Kisah hidup dan tindakan Samgar sebagai Hakim inilah yang secara spesifik dan komprehensif diteliti agar menjadi rujukan dan pelajaran penting bagi para pemimpin masa kini agar memutuskan untuk hidup benar, mengembangkan sumber daya yang ada padanya serta berdampak bagi komunitas mereka. Penelitian ini sangat penting untuk mendorong para pemimpin agar tidak perlu merasa minder dan terintimidasi sengan berbagai situasi dan kondisi kenyataan yang ada. Jika Tuhan memilih dan menanggil pasti Ia memperlengkapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design* dalam menyelidiki kisah Samgar. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang komprehensif terhadap elemen-elemen tekstual dan kontekstual, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan signifikansinya (Zaluchu, 2021). Dalam penyelidikannya berupa analisis teori sebagai *state of the art* di dalam pembahasannya. Jadi dalam konteks penelitian ini maka penelitian akan berfokus kepada literatur-literatur narasi Samgar bin Anat dalam kisah hidup dan kepemimpinannya sebagai Hakim, sehingga ia telah berdampak dalam sejarah Bangsa Israel (Richard L. Pratt, Jr, 2021). Tujuannya agar penelitian ini lebih akurat dan terperinci tentang kisah Samgar yang disajikan dengan tidak meninggalkan konteks di mana kisah itu di tulis.

Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah: *pertama*, analisis konteks sejarah dan budaya. Analisis ini digunakan untuk melihat konteks sejarah dan budaya yang berhubungan dengan narasi pembahasan Samgar bin Anat dalam perspektif narasi kitab Hakim-hakim (Grant R Osborne, 2021); *kedua*, analisis literal. Analisis literal dilakukan untuk menemukan makna dan arti dari perbandingan berbagai terjemahan berbagai versi sehingga bisa menemukan makna yang sebenarnya (Douglas Stuart, 2017); *ketiga*, analisis struktur. Analisis struktur sangat penting untuk melihat struktur teks, yang memunculkan kerangka teks pada saat teks tersebut ditulis. Kerangka teks tersebut sangat membantu untuk memahami alur yang disampaikan (A.A. Sitompul & Beyer, 2009); *keempat*, menjelaskan implikasi dari kisah Samgar bin Anat sebagai persiapan diri menjadi seorang pemimpin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode aktivitas Samgar bin Anat, seperti yang dicatat secara singkat dalam Kitab Hakim-Hakim, berada dalam konteks yang lebih besar dari zaman Hakim-Hakim, sebuah periode yang penuh gejolak dan formatif dalam sejarah Israel kuno. Zaman ini, yang dimulai dari kematian Yosua hingga berdirinya kerajaan di bawah kepemimpinan Saul, ditandai dengan pola siklus ketidaktaatan bangsa Israel, penindasan oleh kekuatan-kekuatan asing, seruan-seruan untuk pembebasan, dan penyelamatan ilahi melalui kepemimpinan para hakim (Williams, 2013). Kata Hakim dalam bahasa Ibrani שֹׁפְטִים (*šō-p̄-ṭîm*) berasal dari kata *shaphat* (Hak. 2:16, 18; 10:2; 11:27; 12:9, 11; 15:20; 16:31) diartikan sebagai "membebaskan" atau "memerintah" (William L. Holladay, 2019, p.381). Para hakim Israel memiliki tanggung jawab yang luas. Sama seperti hakim-hakim modern, Hakim-hakim Perjanjian Lama dapat memutuskan kontroversi dan menjatuhkan putusan (Kel. 18:16). Para hakim ini juga terlibat dalam pelaksanaan penghakiman mereka dalam membenarkan orang benar (Mzm. 26:1) dan

membinasakan orang fasik (Kel. 7:3). Banyak hakim yang merupakan wakil Allah yang ditunjuk Allah sebagai pemimpin militer yang, dengan kuasa Roh Allah (Hak. 6:34; 15:14), memerangi para penindas Israel dan dengan demikian membebaskan bangsa itu. Di kemudian hari, raja Israel berfungsi sebagai hakim nasional (lih. 1 Sam. 8:5). Pada akhirnya, Hakim Israel yang sempurna adalah Allah. Hanya Dia sendiri yang mampu menghakimi orang fasik dengan sempurna dan membebaskan orang benar (bdg. Yes. 11:4) (MacArthur, 2015, p.510).

Analisis Konteks Sejarah dan Budaya

Eksploitasi Samgar disebutkan dalam Hakim-hakim 3:31, di mana ia dipercaya membunuh enam ratus orang Filistin dengan sebuah tongkat penghalau lembu dan membebaskan orang Israel. Masa pemerintahan Samgar kemungkinan besar jatuh pada abad ke-12 SM, sebuah periode yang ditandai dengan pergolakan dan transisi yang signifikan di Timur Dekat (Robert Alter, 2004). Kekuatan-kekuatan regional yang dominan pada Zaman Perunggu Akhir sebelumnya, seperti Mesir dan Het, mengalami kemunduran, menciptakan kekosongan kekuasaan yang menyebabkan meningkatnya konflik dan migrasi. Salah satu ancaman paling besar pada masa Samgar adalah ancaman dari bangsa Filistin, bangsa laut asal Aegea yang bermukim di sepanjang dataran pantai Kanaan. Kehadiran dan agresi mereka merupakan tantangan militer yang signifikan bagi bangsa Israel (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019). Bangsa Filistin dikenal dengan persenjataannya yang canggih, termasuk penggunaan besi, yang memberikan mereka keunggulan teknologi dibandingkan suku-suku Israel yang relatif lebih sedikit peralatannya. Kota-kota mereka, seperti Gaza, Ashkelon, dan Ekron, menjadi pusat kekuasaan dan konflik dengan orang Israel (David L. Washburn, 2019).

Selama periode Samgar bin Anat, perkembangan kebudayaan sangat kompleks dan berubah-ubah. Mondriaan menulis, bahwa Orang Israel, yang menetap di dataran tinggi tengah dan beberapa bagian Transyordan, dikelilingi oleh berbagai kota Kanaan dan kelompok-kelompok etnis lainnya. Lingkungan ini menyebabkan sinkretisme budaya dan agama yang signifikan, di mana praktik-praktik dan dewa-dewi setempat sering mempengaruhi ibadah orang Israel. Nama "Samgar bin Anat" sendiri mencerminkan sinkretisme, karena Anat adalah nama dewi perang dan kesuburan Kanaan yang terkenal. Penggunaan nama seperti itu menunjukkan bahwa elemen-elemen budaya Kanaan terjalin dengan identitas Israel selama periode ini (Mondriaan, 2013). Menurut Way, gelar "bin Anat" ini mungkin mengidentifikasi Samgar sebagai anggota dari prajurit khusus dan/atau sebagai murid dari dewi Anat (lih. 5:6). Frasa ini juga dibuktikan pada mata panah perunggu bertuliskan dewi Anat dari Zaman Besi awal (termasuk salah satunya dari Palestina selatan). Anat adalah saudara perempuan Baal yang masih remaja, yang sangat terkait dengan peperangan dan perburuan di dalam naskah-naskah Ugarit (Kenneth C. Way, 2018, p.157). Menurut Yonger, fakta bahwa Samgar dipasangkan

dalam Kidung Agung dengan Yael, seorang Keni, tampaknya menegaskan asal-usulnya yang bukan orang Israel. Samgar, termasuk hakim kecil nonsiklus pertama adalah seorang non-Israel. Identitas Samgar yang tidak jelas, menjadi perdebatan dalam menentukan asal usulnya. Satu-satunya kesepakatan para ahli adalah bahwa Samgar bin Anat bukanlah orang Israel (Younger, 2020, p.138). Para hakim seperti Samgar memainkan peran penting sebagai pemimpin militer dan pembebas, bukan sebagai tokoh peradilan dalam pengertian modern. Fungsi utama mereka adalah untuk memimpin rakyat pada masa krisis, terutama melawan kekuatan asing yang menindas. Para hakim dipandang sebagai alat pembebasan ilahi, yang dipilih oleh Tuhan untuk menyelamatkan Israel dari konsekuensi ketidaktaatan mereka (Snyman, 2022). Penggunaan tongkat penghalau lembu oleh Samgar, untuk mencapai kemenangan militer yang signifikan menggarisbawahi tema Alkitab yang berulang-ulang bahwa Tuhan dapat membebaskan umat-Nya melalui cara yang tidak terduga dan memakai orang-orang yang tampaknya biasa (Maisler, 2021). Struktur sosial dan politik, pada periode Hakim-hakim ditandai dengan kurangnya otoritas terpusat, yang berkontribusi pada ketidakstabilan sosial dan politik. Suku-suku Israel beroperasi lebih sebagai konfederasi yang longgar daripada sebuah bangsa yang bersatu, masing-masing suku mempertahankan otonomi dan pemerintahannya sendiri. Desentralisasi ini sering kali menimbulkan konflik internal dan melemahkan respons kolektif terhadap ancaman eksternal (Craigie, 2020).

McCann berargumen bahwa Samgar adalah Hakim yang bukan berasal dari Israel. Kisah Samgar dan Ehud nampaknya tumpang tindih, karena kematian Ehud ada pada pasal 4, sehingga pada masa Samgar, maka Ehud pun masih memerintah sebagai hakim. Jika merujuk kepada pasal 5:6, maka kemungkinan Samgar juga hidup bersama Yael. Menurut McCann bahwa penulis Hakim-Hakim tidaklah tertarik akan konsistensi kronologisnya, melainkan kepada pemaparan, para Hakim, yang dipanggil mewakili dari suku-suku Israel masing-masing (McCann, 2011, p.68). Hamlin menyarankan bahwa Samgar "adalah keturunan Hurria." Identifikasi ini mengikuti nama Samgar yang adalah "anak Anat" di mana Anat merujuk kepada seorang dewi Kanaan, permaisuri Baal (Hamlin, 2018, p.78). Senada dengan itu, Soggin juga menyatakan bahwa Samgar sebagai "seorang penguasa Kanaan." Mungkin hubungan antara Samgar dengan Anat hanya mencerminkan realitas historis dari konteks politeistik yang ada pada periode awal ketika seorang pahlawan suku seperti Shamgar benar-benar hidup (Soggin, 2018, p.59). Jika Hamlin dan Soggin benar tentang identitas non-Israel Samgar, maka posisi Samgar di antara para hakim dapat mendukung apa yang disarankan oleh banyak sejarawan yaitu, bahwa "Penaklukan" Israel atas Kanaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang dalam. Elemen Israel ini kemudian bergabung dengan orang-orang yang tidak puas dan dirampas di dalam Kanaan - orang-orang yang menjadi korban dari sistem negara kota Kanaan, sama seperti orang Orang Israel di Mesir telah menjadi korban dari sistem Mesir. Orang-orang Kanaan ini, pada dasarnya,

menjadi orang Israel, karena mereka bergabung dengan orang-orang yang menentang kebijakan-kebijakan yang menghukum mati sistem negara-kota Kanaan (McCann, 2011, p.69). Berdasarkan dari interpretasi McCann, Hail dan Soggin, maka Samgar kemungkinan adalah orang Kanaan, yang dipilih untuk menjadi hakim Israel. Lebih jauh lagi, rekonstruksi sejarah ini memperkuat kesimpulan yang dicapai atas dasar kanonik bahwa poin utama dari kitab Hakim-Hakim adalah menentang penindasan yang mematikan, bukannya keberpihakan Allah kepada satu kelompok dengan mengorbankan kelompok-kelompok lain.

Analisis Literal

Sekalipun kisah Samgar bin Anat dalam kitab Hakim-Hakim sangat sedikit diceritakan, tetapi narasi yang ada bisa menggambarkan betapa hebatnya tokoh Samgar ini yang sekalipun mungkin seorang Kanaan, dapat dipilih Allah untuk membebaskan Israel dari tangan Bangsa Filistin. Analisis literal harus dilakukan agar dapat menemukan perbandingan versi terjemahan agar bisa lebih memahami makna teks yang ada. Analisis ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Literal Hakim-Hakim 3:31

Versi	Hakim-Hakim 3:31	Trasnlisterasi	Terjemahan
BHS	ואחריו הנהל שמגר בן-ענת נהל את-פלישתים שש-מאות איש במלמד הבקר וישע גם-הוא את-ישראל:	wə·'a·hă·rāw hā·yāh šam·gar ben- 'ă·nāt, way·yak 'et- pə·liš·tîm šêš- mē·'ō·wṭ 'iš, bə·mal·maḏ hab·bā·qār; way·yō·ša'gam- hū 'et- yiś·rā·'êl.	Dan setelah dia datanglah Samgar bin Anat, dia menghancurkan Filistin itu enam ratus orang tongkat lembu, dia menyelamatkan Orang Israel
KJV	And after him was Shamgar the son of Anath, which slew of the Philistines six hundred men with an ox goad: and he also delivered Israel.		Dan sesudah dia adalah Samgar bin Anat, yang menewaskan enam ratus orang Filistin dengan tongkat lembu, dan ia juga membebaskan orang Israel.
NAS	And after him came ^a Shamgar the son of Anath, who struck down		Sesudah dia datanglah Samgar bin Anat, yang menewaskan enam ratus

	<p>six hundred Philistines with an oxgoad; and he also saved Israel.</p>		<p>orang Filistin dengan sebuah tongkat lembu, dan ia juga menyelamatkan orang Israel.</p>
NET	<p>After Ehud came Shamgar son of Anath; he killed six hundred Philistines with an oxgoad and, like Ehud, delivered Israel.</p>		<p>Setelah Ehud, datanglah Samgar bin Anat, ia membunuh enam ratus orang Filistin dengan sebuah tongkat lembu dan, seperti Ehud, ia membebaskan orang Israel.</p>
NIV	<p>After Ehud came Shamgar son of Anath, who struck down six hundred Philistines with an oxgoad. He too saved Israel.</p>		<p>Setelah Ehud, datanglah Samgar anak Anat, yang mengalahkan enam ratus orang Filistin dengan sebuah tongkat lembu. Dia juga menyelamatkan orang Israel.</p>
RSV	<p>After him was Shamgar the son of Anath, who killed six hundred of the Philistines with an oxgoad; and he too delivered Israel.</p>		<p>Sesudah dia, ada Samgar bin Anat, yang membunuh enam ratus orang Filistin dengan sebuah tongkat lembu, dan dia juga membebaskan orang Israel.</p>

Berdasarkan tabel analisis di atas, maka ditemukan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yakni: *Pertama*, frasa “setelah dia” dalam terjemahan BHS, KJV, NAS dan RSV merupakan akhiran pengganti orang ke-3 tunggal, yang di jelaskan secara detail oleh terjemahan NET dan NIV sebagai Ehud. Ehud adalah seorang hakim dalam Kitab Hakim-hakim, yang secara khusus disebutkan dalam Hakim-hakim 3:12-30. Dia dikenal karena membebaskan bangsa Israel dari

penindasan bangsa Moab. Ehud, seorang Benyamin yang kidal, dengan licik membunuh Eglon, raja Moab, dengan menggunakan pedang bermata dua yang disembunyikan di paha kanannya. Tindakan ini membawa kemenangan besar bagi bangsa Israel atas bangsa Moab, yang menjamin perdamaian selama delapan puluh tahun. Jull menjelaskan bahwa nama "Ehud" kemungkinan besar berarti "bersatu" atau "kuat" dalam bahasa Ibrani, yang mencerminkan perannya dalam menyatukan bangsa Israel dan menunjukkan kekuatan melalui tindakannya yang berani dan strategis dalam melawan para penindas mereka (Jull, 2019, p.68-70).

Kedua, Nama Samgar bin Anat menjadi hal menarik yang perlu diperhatikan. Karena terbatasnya narasi dan catatan sejarah mengenai kehidupannya, maka silsilah dan garis keturunan Smagar sangat sulit untuk diteliti. Shapira mencatat nama ini mungkin bukan berasal dari bahasa Israel dan mungkin berasal dari bahasa Hurria (Shapira, 2014, p.14-16). Sementara orang asing Othniel dikaitkan dengan suku Yehuda (1:13; 3:9), tidak ada identifikasi kesukuan atau teritorial yang dicatat untuk Samgar. Status asing Samgar mungkin juga diindikasikan oleh pasangannya dengan orang Keni, Yael (Hak. 5:6). Karena para pembawa pertama dari urutan mayor dan minor (Othniel dan Samgar) tampaknya adalah orang asing, mungkin mengindikasikan bahwa ada "kelangkaan kepemimpinan pribumi di Israel." (Block, 2015, p.175; Younger, 2020, p.148-149). Bin Anat atau anak dari Anat merupakan gelar yang mengidentifikasi Samgar sebagai anggota dari kelas prajurit khusus dan/atau sebagai murid dari dewi Anat (Shupak, 2019, p.523-524). Nama ini juga dibuktikan pada mata panah perunggu bertuliskan dari Zaman Besi awal (termasuk satu dari Palestina selatan) (Shupak, 2019, p.520-521). Menurut Way, Anat merupakan saudara perempuan dari Baal yang berhubungan erat dengan peperangan dan perburuan dalam teks-teks Ugarit. Meskipun sedikit mengganggu bahwa satu-satunya nama ilahi yang disebutkan dalam kisah Samgar adalah Anath, Samgar tetap dicatat sebagai seorang hakim pembebasan bagi Israel. Mungkin Samgar berfungsi sebagai tentara bayaran asing (untuk Israel atau Mesir), atau mungkin dia membebaskan Israel tanpa sadar saat bertempur dalam perangnya sendiri sendiri (Kenneth C. Way, 2018, p.338).

Ketiga, Dalam seluruh terjemahan, dinarasikan bahwa Smagar mengalahkan 600 orang Filistin dengan tongkat lembu בַּמַּלְמָד (*bə-mal-mad*). Istilah yang digunakan untuk gada/prod (*malmad*) hanya muncul di sini; dalam Septuaginta memiliki "mata bajak" (*arotrop*). Ini kemungkinan besar terbuat dari kayu yang keras dengan ujung logam (Block, 2015, p.133). MacArthur menjelaskan bahwa tongkat lembu adalah sebuah tongkat yang besar dengan panjang sekitar delapan sampai sepuluh kaki dan enam inci, dengan ujung logam yang tajam untuk mendorong atau membelokkan lembu. Ujung lainnya ujung yang lain adalah bilah yang pipih dan melengkung untuk membersihkan bajak (MacArthur, 2015, p.511). Senjata-senjata non-konvensional sering dicatat dalam Hakim-hakim, mungkin untuk menekankan bahwa kemenangan tidak bergantung pada persenjataan atau teknologi

yang canggih, tetapi kepada kekuatan dan keperkasaan Allah yang memberikan kemenangan (lih. Yos. 6; 1 Sam. 13:19-14:23; 17:45-47) (Gregory Moble, 2015, p.56-59; John H. Walton et al., 2015, 487-488).

Keempat, Synman dengan jelas berargumen bahwa ada ciri-ciri khusus yang ditulis dalam Alkitab sebagai pembuktian bahwa Allah juga memilih Samgar bin Anat sebagai hakim, yaitu (1). Penyebutan “sesudah masa Ehud, bangkitlah Samgar.” Narasi ini sangat menekankan kuatnya kedaulatan Allah dalam memilih dan membangkitkan seseorang. Setiap orang percaya harus menerima bahwa Alkitab telah menuliskannya dengan jelas. (2). Narasi “ia juga menyelamatkan orang Israel.” Narasi ini sangat kuat sebagai dasar bagaimana Tuhan telah memilih Smagar bin Anat, untuk menyelamatkan orang Israel. Kata juga telah menyatakan bahwa Samgar ikut termasuk dalam bilangan Hakim-Hakim yang dipakai Allah untuk menyelamatkan Israel (Snyman, 2022).

Analisis Struktur

Kitab Hakim-hakim sendiri berisi narasi kegagalan orang Israel dan penyimpangan mereka dari Allah kepada berhala-berhala. Kemerosotan moral dan rohani Israel disebabkan oleh tiga faktor, yakni *pertama*, kegagalan mengusir orang asli Kanaan (Hak. 1:21, 27, 29, 33); *kedua*, jatuh ke dalam penyembahan berhala (Hak. 2:12-13); dan *ketiga*, perkawinan campur dengan orang-orang asli Kanaan (Hak. 3:5-6) (Free & Vos, 1997). Ketiga faktor inilah yang menyebabkan orang Israel tercemar dan terpengaruh dengan berbagai pola penyembahan berhala yang dilakukan oleh suku bangsa asli Kanaan, sehingga Tuhan menghukum mereka.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kisah Samgar hanya muncul dua kali dalam narasi kitab Hakim-hakim yakni dalam Hakim-hakim 3:31 dan disebutkan secara singkat dalam Hakim-hakim 5:6. Sekalipun sangat ringkas namun kaya dan sangat berpengaruh. Menurut Mac Arthur kisah tentang Samgar, muncul hampir bersamaan dengan kisah Ehud (Hak. 3:12-31). Mengapa demikian, karena dalam struktur kitab hakim-Hakim pasal 4:1, baru dijelaskan tentang kematian Ehud. Hal ini yang memperkuat argumentasi sejarah hidup Samgar yang bersamaan dengan Ehud. Itulah sebabnya mereka dikenal sebagai orang asing yang dipakai Tuhan sebagai Hakim untuk melepaskan Israel (MacArthur, 2015, p.507). Seperti yang telah dijelaskan bahwa kisah Samgar hanya muncul dua kali dalam narasi kitab Hakim-hakim yakni dalam Hakim-hakim 3:31 dan disebutkan secara singkat dalam Hakim-hakim 5:6. Sekalipun sangat ringkas namun kaya dan sangat berpengaruh. Struktur naratif kisah Samgar dalam Hakim-hakim 3:31 dan 5:6 secara unik singkat dan terfragmentasi dalam kerangka Kitab Hakim-hakim yang lebih besar.

Struktur naratif kisah Samgar dalam Hakim-hakim 3:31 dan 5:6 secara unik singkat dan terfragmentasi dalam kerangka Kitab Hakim-hakim yang lebih besar. Hakim-hakim 3:31 secara

ringkas menceritakan tentang Samgar, anak laki-laki Anat, yang membebaskan Israel dengan membunuh enam ratus orang Filistin dengan sebuah lembu. Ayat tunggal ini menonjol karena narasinya yang ringkas, dan hanya berfokus pada tindakan kepahlawanan Samgar dan hasilnya, menghilangkan latar belakang dan dialog yang rumit yang biasa ditemukan dalam kitab-kitab hakim-hakim lainnya. Finkelstein yang meneliti secara khusus mengenai para hakim minor, menegaskan bahwa keringkasan ini menunjukkan bahwa tindakan Samgar begitu mencolok sehingga tidak memerlukan hiasan naratif yang ekstensif untuk menggarisbawahi signifikansinya (Finkelstein, 2019). Strukturnya di sini menyoroti sifat intervensi yang tiba-tiba dan menentukan, yang menekankan kuasa Allah untuk membebaskan melalui cara-cara yang tidak biasa. Struktur yang jarang dari kisah Samgar menyoroti sifat luar biasa dari perbuatannya dan menggarisbawahi tema tentang Allah yang menggunakan individu dan sarana yang tidak terduga untuk menyelamatkan umat-Nya (Matthews, 2014). Penyebutan tongkat lembu (*oxgoad*) yang merupakan sebuah alat pertanian, menekankan tema pemberdayaan ilahi dan akal budi, yang menggambarkan bahwa Allah dapat mewujudkan pembebasan melalui alat-alat biasa dan pahlawan yang tidak terduga.

Dalam Hakim-hakim 5:6, nama Samgar muncul dalam Kidung Debora, dalam konteks menggambarkan periode kekacauan yang terjadi di Israel pada masa itu. Penyebutan di sini bahkan lebih singkat, namun menempatkan Samgar dalam narasi yang lebih luas tentang perjuangan Israel dan siklus penindasan dan pembebasan yang menjadi ciri khas era Hakim-hakim (Bakon, 2019). Hakim-hakim 5:6 merujuk kepada Samgar yang menggambarkan sebuah periode kekacauan sosial. Penyebutan puitis ini menempatkan tindakan Samgar dalam narasi yang lebih luas tentang krisis Israel yang berulang dan pembebasan ilahi. Struktur kitab Hakim-Hakim, dengan pola siklus dosa, penindasan, seruan, dan pembebasan, menemukan pola yang sama dalam kisah Samgar (Roger Ryan, 2020). Perannya yang singkat namun berdampak besar kontras dengan kisah-kisah yang lebih rinci tentang para hakim lainnya, menggarisbawahi berbagai cara yang digunakan Allah untuk membangkitkan para pemimpin untuk menyelamatkan Israel. Hal ini menekankan bahwa krisis yang terjadi terhadap umat Tuhan, dapat berubah asalkan berbalik, bertobat dan selalu hidup dalam ketaatan (Pattinaja & Marjani, 2024).

Struktur narasi ini menggarisbawahi pembebasan Allah melalui Samgar, tanpa memerlukan pengembangan narasi yang panjang. Selain itu, kitab ini terfokus kepada tindakan pembebasan itu sendiri dari pada kisah pribadi dari Samgar, yang memperkuat pesan menyeluruh bahwa sumber keselamatan adalah kuasa Allah dan bukan kepahlawanan manusia (David M. Gunn, 2015). Kisah Samgar telah menjadi pelajaran penting bagi para pemimpin agar jangan lupa diri, ketika mengalami promosi Tuhan, seperti Gideon yang pada akhir hidupnya justru berbuat serong yang mengakibatkan seluruh Israel, jatuh dalam penyembahan berhala (Pattinaja & Lesnussa, 2024). Kisahnya yang singkat,

telah memberikan pesan teologis bahwa Allah dapat membangkitkan para pembebas dari berbagai latar belakang dan memberdayakan mereka untuk mencapai prestasi yang luar biasa demi keselamatan umat-Nya.

Persiapan Diri Untuk Menjadi Seorang Pemimpin

Pembentukan karakter kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip yang diambil dari kisah Samgar, khususnya yang berfokus pada persiapan, fokus ilahi, dan ketergantungan pada Tuhan, memberikan wawasan mendalam tentang kepemimpinan yang efektif dan berdampak. Berikut ini adalah bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi pada pengembangan karakter: *Pertama*, Pemimpin harus mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan adalah aspek mendasar dari kepemimpinan. Penggunaan tongkat penghalau lembu (*oxgoad*) oleh Samgar, untuk mencapai kemenangan, menyoroti pentingnya mengembangkan kemampuan dan siap menghadapi tantangan yang tidak terduga. Samgar telah melatih dirinya dengan baik, menggunakan tongkat penghalau lembu dalam menjalani rutinitas pekerjaannya setiap hari, dan itulah yang Tuhan maksimalkan sebagai alat dalam mengalahkan enam ratus Orang Filistin. Pemimpin yang mempersiapkan diri dengan baik akan siap untuk meraih peluang dan menghadapi tantangan secara langsung. Persiapan ini melibatkan pembelajaran yang berkelanjutan, pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan pribadi. Dengan melengkapi diri mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, para pemimpin dapat secara efektif mengatasi berbagai situasi dan membuat keputusan yang tepat. Dalam arti yang lebih luas, persiapan juga melibatkan pengembangan fondasi moral dan etika yang kuat. Para pemimpin harus menguasai prinsip dan nilai kebenaran, yang memandu tindakan mereka sehingga memastikan bahwa keputusan dan tindakan mereka konsisten dengan kehendak Tuhan (Simon et al., 2024). Ketika para pemimpin dipersiapkan dengan baik, mereka dapat menginspirasi keyakinan dan kepercayaan di antara para pengikutnya, menciptakan dinamika kepemimpinan yang stabil dan tangguh.

Kedua, Pemimpin harus memiliki rasa percaya diri yang kuat. Spronk telah menjelaskan bahwa nama Samgar memosisikannya sebagai pahlawan asing (Spronk, 2016), tetapi Synman telah menginterpertasikan, bahwa sekalipun orang asing, Tuhan tidak akan sembarangan memakai orang. Tuhan telah menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat dalam diri Samgar, sehingga ia mampu mengalahkan orang Filistin (Snyman, 2022). Salah satu faktor kemenangan Samgar adalah ketika ia yakin akan potensinya sendiri dan tidak fokus kepada situasi dan kondisi yang mencekam, seperti yang dijelaskan dalam Hak. 5:6. Seorang pemimpin harus memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang terjadi. Keyakinan terhadap potensi yang ada membuat seseorang bisa lebih fokus dalam menghadapi tantangan. Meragukan potensi yang dimiliki oleh diri sendiri akan membuat seseorang terbelenggu dalam ketakutan dan kecemasan. Dalam konteks

Samgar, Tuhan pastilah telah bekerja melalui Samgar, dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga ia dipenuhi oleh keberanian dalam melawan 600 Orang Filistin, sekalipun dengan mengguankan senjata yang biasa.

Ketiga, Pemimpin harus mengandalkan Tuhan. Way menulis bahwa kisah Samgar, sekalipun adalah orang asing, mengandalkan Yahweh. Catatan sejarah kemengan Israel dalam perjalanan keluar dari mesir sampai merebut tanah Kanaan, tentulah telah menjadi kisah epik yang fenomenal dan diketahui oleh banyak orang Kanaan. Oleh sebab itulah Samgar, secara implisit pastilah seseorang yang sangat mengagumi keperkasaan dan kekuatan Allah Israel yang hidup. Samgar telah melihat bukti, bagaimana Tuhan dalam keperkasaannya melebihi banyak dewa dan ilah bangsa Kanaan yang mati dan tidak berkuasa (Kenneth C. Way, 2018, p.157). Yonger juga menjelaskan, bahwa Tuhan bekerja dengan cara dan metode yang unik serta tidak bisa diselami oleh pikiran manusia. Terbukti, Tuhan telah memilih Samgar seorang asing, untuk berada dalam rencana pembebasan Israel. Pemilihan Samgar tentulah sangat memperkuat pandangan, bahwa Samgar sekalipun seorang kanaan, tetapi Ia mengandalkan Tuhan Allah Israel yang hebat (Younger, 2020, p.138). Penjelasan Way dan Yonger, telah memberikan sebuah argumentasi, bahwa Samgar pastilah seseorang yang mengandalkan Allahnya Israel, dalam melawan Orang Filistin. Ketergantungan Samgar pada kekuatan Allah menjadi alasan kuat, kisahnya turut dimasukan dalam kitab Hakim-Hakim, sekalipun singkat. Kisah ini, telah menjadi inspirasi bagi para pemimpin agar sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Ketergantungan para pemimpin kepada Tuhan menumbuhkan rasa kerendahan hati dan tanggung jawab, karena para pemimpin mengakui bahwa kemampuan dan keberhasilan mereka hanyalah anugerah dari Tuhan. Para pemimpin yang mengandalkan Tuhan sering kali menunjukkan kualitas seperti belas kasihan, empati, dan integritas, yang berdampak secara mendalam dengan para pengikut mereka. Tindakan dan keputusan mereka dipandu oleh prinsip-prinsip yang mencerminkan iman mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan beretika. Selain itu, para pemimpin yang mengandalkan Tuhan sering kali dipandang sebagai teladan harapan di mana ketahanan iman mereka menjadi inspirasi untuk tetap berdiri kokoh dalam menghadapi persoalan dan tantangan.

KESIMPULAN

Kisah Samgar, meskipun singkat, menawarkan pelajaran yang mendalam tentang persiapan diri untuk menjadi seorang pemimpin. Teladannya mengingatkan setiap orang percaya bahwa Tuhan dapat menggunakan siapa saja, terlepas dari latar belakang atau keadaan mereka, untuk menggenapi tujuannya. Pelajaran penting dari Samgar bahwa seorang pemimpin harus mempersiapkan diri dengan baik, memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat, dan mengandalkan kekuatan Tuhan. Setiap pemimpin yang mempersiapkan diri dengan baik bisa melewati berbagai tantangan dan persoalan yang ada. Ketika para pemimpin bisa belajar dan merenungkan kisah Samgar, maka kisah ini sangat menginspirasi mereka untuk menerima panggilan, percaya pada penyediaan Tuhan, dan memimpin dengan keberanian dan iman. Penelitian ini memberikan rekomendasi penelitian lanjutan dengan melakukan penelitian kritik narasi dari kisah hakim-hakim minor lainnya seperti Tola dan Yair (Hak.10:1-5), Ebzan (Hak. 12:8-10), Elon (Hak. 12:11-12), dan Abdon (Hak. 12:13-15).

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Sitompul, & Beyer, U. (2009). *Metode Penafsiran Alkitab [Methods for the Bible Interpretation]* (14th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Andrew E. Hill & John H. Walton. (2019). *Survei Perjanjian Lama* (3rd ed.). Gandum Mas.
- Bakon, S. (2019). DEBORAH: JUDGE, PROPHETESS AND POET. *Jewish Bible Quarterly*, 34(2), 110–127.
- Block, D. I. (2015). *NIV The American Commentary (An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture) Judge and Ruth - Vol. 6* (E. ray Clendenen (ed.)). B&H Publishing Group.
- Craigie, P. C. (2020). A Reconsideration of Shamgar Ben Anath (Judg 3:31 and 5:6). *Journal of Biblical Literature*, 91(2), 239–240. <https://doi.org/10.2307/3263208>
- David L. Washburn. (2019). The Chronology of Judges: Another Look. *Bibliotheca Sacra*, 46(2), 414–425.
- David M. Gunn. (2015). *Judges - Blackwell Bible Commentaries* (John Sawyer, C. Rowland, & J. Kovacs (eds.)). Blackwell Publishing.
- Douglas Stuart. (2017). *Old Testament Eksegesis Fourth Edition: A Handbook for Students and Pastors* (3rd ed.). Westminster John Knox Press.
- Finkelstein, I. (2019). Major savior, Minor Judges: The Historical Background of the Northern Account in the Book of Judge. *Journal for the Study of the Old Testament*, 41(4), 431–449. <https://doi.org/doi: 10.1177/0309089216670545>
- Free, J. P., & Vos, H. F. (1997). *Arkeologi dan Sejarah Alkitab. Ke-1. Malang: Malang Gandum Mas.*
- Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.
- Gregory Moble. (2015). *The Empty Men: The Heroic Tradition of Ancient Israel (The Anchor Yale Bible Reference Library)* (1st ed.). Yale University Press.
- Hamlin, E. J. (2018). *Judges: At Risk in the Promised Land. International Theological Commentary.* Eerdmans Publishing Company.
- John H. Walton, Matthews, V. H., & Mark W. Chavalas. (2015). *The IVP Bible Background Commentary Old Testament.* IVP Academic Inter Varsity Press.
- Jull, T. A. (2019). In Judge 3: A Scatological Reading. *Journal for the Study of the Old Testament JSOT*, 81(1), 63–75.
- Kennedy, G. (2020). A Commentary on Judges and Ruth. *The Expository Times*, 131(4), 179–190. <https://doi.org/10.1177/0014524619886787>

- Kenneth C. Way. (2018). Judge and Ruth. In M. L. Strauss & J. H. Walton (Eds.), *Teach the Text Commentary Series*. Baker Books Publishing Group.
- Kiamani, A., & Pattinaja, A. (2023). Analisa Narasi Yehovah Shalom dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 156–174. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>
- MacArthur, J. (2015). *The MacArthur Bible Commentary: UNLEASHING GOD’S TRUTH, ONE VERSE AT A TIME*. Thomas Nelson Books Publisher.
- Maisler, B. (2021). Shamgar Ben ‘Anat. *Palestine Exploration Quarterly*, 66(4), 192–194. <https://doi.org/10.1179/peq.1934.66.4.192>
- Matthews, V. H. (2014). *Judge and Ruth (New Cambridge Bible Commentary)* (B. W. III & B. T. Arnold (eds.)). Cambridge University Press.
- McCann, J. C. (2011). *Judge: Intrepretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press.
- Mondriaan, M. E. (2013). ANAT-YAHU AND THE JEWS AT ELEPHANTINE. *Journal for Semitics*, 22(2), 537–552.
- Pattinaja, A. A., & Lesnussa, J. (2024). Gideon’s Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 20(1), 42–54. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i1.333>
- Pattinaja, A. A., & Marjani. (2024). ANALISIS SASTRA NARASI DALAM 1 RAJA-RAJA 17:7-16 BERDASARKAN METODE RICHARD PRATT MENGENAI RESPONS YANG MENGUBAH KRISIS MENJADI BERKAT. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(1), 60–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/ed.v8i1.172>
- Richard L. Pratt, Jr. (2021). *He Gave Us Stories* (Jeane Ch. Obadja (ed.)). Momentum Christian Literatur.
- Robert Alter. (2004). *Ancient Israel: The Former Prophets Joshua, Judges, Samuel, and Kings: A Translation with Commentary*. W.W Norton & Company.
- Roger Ryan. (2020). *Judges Reading: a New Biblical Commentary* (J. Jarick (ed.)). Sheffield Phoenix Press.
- Selms, A. Van. (2022). Judge Shamgar. *Vetus Testamentum*, 14(3), 294–309. <https://doi.org/10.2307/1516426>
- Shapira, A. (2014). The Bible and Israeli Identity. *AJS Review*, 28(2), 11–41.
- Shupak, N. (2019). New Light on Shamgar ben ‘Anath. *Biblica*, 70(4), 517–525.
- Simon, S., Setiawan, T., & Panggarra, R. (2024). Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase

- Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan GEREJA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 465–486.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>
- Snyman, S. D. (2022). Samgar ben Anat onder die Rigters. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 60(3), 831–841. <https://doi.org/10.4102/hts.v60i3.604>
- Soggin, J. A. (2018). *Judges, A Commentary. Old Testament Library*. (J. S. Bowden. (ed.)). Westminster John Knox Press.
- Spronk, K. (2016). Shamgar ben Anat (Judg 3:31) – a Meaningful Name. *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 128(4), 684–687. <https://doi.org/10.1515/zaw-2016-0039>
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Williams, J. G. (2013). THE STRUCTURE OF JUDGES 2.6-16.31. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament*, 16(49), 77–85.
<https://doi.org/doi.org/10.1177/030908929101604904>
- Younger, L. (2020). *The NIV Application Commentary Judge and Ruth* (2nd ed.). Zondervan.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.